

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai profil peta kompetensi dasar peserta didik yang belum mencapai standar kelulusan untuk setiap mata pelajaran yang diuji secara nasional, faktor penyebab tidak dikuasainya kompetensi tersebut, alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, model implementasi pemecahan masalah.

A. Profil Sekolah Sampel

Sebelum profil kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang tidak mencapai standar kelulusan pada ujian nasional di petakan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan profil ketiga sekolah sampel.

1. SMA Negeri I Dumai

Lokasi SMA Negeri I Dumai berada di areal Perusahaan Minyak Cevron. Gedung sekolah berbatasan langsung dengan kantor divisi perusahaan, sehingga air dan listrik langsung dialirkan dari sana. Fasilitas sekolah lainnya juga dibangun/disediakan oleh perusahaan, yang dulunya Caltex dan sekarang Cevron.

Guru yang mengajar disini masih ada yang berijazah dibawah S1/D4 dan mengajar sudah sesuai dengan bidang studi tetapi pelatihan/seminar yang diikuti kebanyakan tingkat lokal dan MGMP serta sebahagian guru sudah memiliki sertifikat pendidik

Kepala sekolah berpendidikan S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas 1-4 kali dalam satu semester dan tidak disertai diskusi/ tidak ada tindak lanjut dari hasil pantauan. Di sekolah ini masalah manajerial sekolah yang seharusnya ditangani oleh kepala sekolah tapi diselesaikan oleh wakil kepala sekolah, hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan manajerial kepala sekolah dan kepala sekolah merupakan putra daerah.

Di sekolah ini hanya kepala tenaga administrasi yang mempunyai staf tetapi untuk perpustakaan dan laboratorium kepala merangkap staf. Disamping itu yang menjadi kepala

laboratorium dan kepala perpustakaan adalah guru bidang studi yang tidak menjabat sebagai guru kelas.

Luas lahan minimal yang dimiliki sekolah tidak sebanding dengan rasio jumlah siswa dan belum mempunyai ruang khusus yang dibuat untuk perpustakaan. Perpustakaan hanya berisi beberapa rak buku yang berisi beberapa buku, beberapa meja dan kursi untuk siswa membaca buku. Buku-buku yang tersedia juga tidak banyak baik dari segi jumlah maupun dari segi judul dan terlihat sudah usang dan kurang sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Perpustakaan terlihat tidak ramai dikunjungi oleh siswa, karena kondisi ruangan yang kurang nyaman dengan ruangan yang sedikit gelap dan hampir tidak ada yang menjalankan piket pustaka.

Laboratorium yang dimiliki hanya laboratorium IPA tetapi kapasitas isi ruang laboratorium IPA serta sarana pendukung tidak sesuai dengan ketentuan. Ruang laboratorium hanya satu, untuk mata pelajaran kimia, fisika, dan biologi serta sudah mempunyai ruang pimpinan, guru, TU, konseling, UKS tetapi luas ruangan dan sarana pendukungnya tidak sesuai ketentuan.

2. SMA Negeri 2 Tanah Putih

Lokasi SMA Negeri 2 Tanah Putih berada di daerah perbatasan propinsi Riau dengan propinsi Sumatra Utara, merupakan daerah perkebunan kelapa sawit dan karet serta kebanyakn penduduknya merupakan buruh perkebunan.

Guru yang mengajar disini masih ada yang berijazah dibawah S1/D4 dan ada yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studi, sebahagian guru sudah memiliki sertifikat pendidik dan sebahagian yang lain belum.

Kepala sekolah berpendidikan S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas 1-4 kali dalam satu semester dan tidak disertai diskusi/ tidak ada tindak lanjut dari hasil pantauan.

Di sekolah ini kepala tenaga administrasi merangkap staf, tidak ada kepala perpustakaan dan kepala laboratorium karena sekolah belum mempunyai ruang perpustakaan dan ruang laboratorium.

Luas lahan minimal yang dimiliki sekolah tidak sebanding dengan rasio jumlah siswa dan belum mempunyai ruang khusus untuk pimpinan, guru, TU, konseling dan UKS tetapi suatu ruangan yang disekat-sekat sesuai dengan keperluan.

3. SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan

Lokasi SMA Negeri 2 Tanah Putih berada juga berada di daerah perbatasan propinsi Riau dengan propinsi Sumatra Utara, juga merupakan daerah perkebunan kelapa sawit dan karet dan penduduknya merupakan buruh perkebunan.

Guru yang mengajar disini masih ada yang berijazah dibawah S1/D4 dan ada yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studi, misalnya guru bidang studi Bahasa mengajar Fisika, guru bidang studi bahasa mengajar Sosiologi, sebahagian guru sudah memiliki sertifikat pendidik dan sebahagian yang lain belum.

Kepala sekolah berpendidikan S1 dan sudah memiliki sertifikat pendidik. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas 1-4 kali dalam satu semester dan tidak disertai diskusi/ tidak ada tindak lanjut dari hasil pantauan, pantauan seakan-akan hanya sebatas melengkapi administrasi.

Di sekolah ini kepala tenaga administrasi merangkap staf, tidak ada kepala perpustakaan dan kepala laboratorium karena sekolah belum mempunyai ruang perpustakaan dan ruang laboratorium.

Luas lahan minimal yang dimiliki sekolah tidak sebanding dengan rasio jumlah siswa dan belum mempunyai ruang khusus untuk pimpinan, guru, TU, konseling dan UKS tetapi suatu ruangan yang disekat-sekat sesuai dengan keperluan.

B. Profil Kompetensi Dasar Masing-Masing Mata Pelajaran Yang Tidak Mencapai Standar Kelulusan Pada Ujian Nasional

Di bawah ini akan diuraikan profil kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang tidak mencapai standar kelulusan pada ujian nasional pada tahun 2007/2008-2009/9010 untuk kelompok IPA dan kelompok IPS di tiga sekolah sampel.

1. Kelompok IPA

Persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan berdasarkan daya serap untuk kelompok IPA di Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Persentase Jumlah Kompetensi Yang Belum Mencapai Standar Kelulusan Untuk Kelompok IPA Di Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir

No	Tahun Pelajaran	Kota / Kabupaten	Persentase KD Yang Belum Mencapai KKM					
			B. Indo	B. Ingg	Matem	Fisika	Kimia	Biologi
1	2007/2008	Dumai (SMA N 1)	12%	20%	2,5%	10%	5%	12,5%
		Tanah Putih (SMAN 2)	26%	48%	35%	30%	32,5%	27,5%
		Tanah Putih Tanjung Melawan (SMAN 1)	36%	50%	32,5%	37,5%	37,5%	40%
2	2008/2009	Dumai (SMA N 1)	14%	6%	0%	5%	0%	20%
		Tanah Putih (SMAN 2)	24%	30%	35%	32,5%	17,5%	40%
		Tanah Putih Tanjung Melawan (SMA N 1)	36%	68%	15%	15%	20%	42,5%
3	2009/2010	Dumai (Paket A) (SMA N 1)	22%	4%	2,5%	7,5%	12,5%	5%
		Dumai (Paket B) (SMA N 1)	10%	8%	0%	22,5%	7,5%	12,5%
		Tanah Putih(Paket A) (SMAN 2)	24%	10%	30%	35%	37,5%	35%
		Tanah Putih(Paket B) (SMAN 2)	24%	30%	30%	40%	22,5%	35%
		Tanah Putih Tanjung Melawan (Paket A) (SMA N 1)	32%	8%	17,5%	20%	15%	7,5%
		Tanah Putih Tanjung Melawan (Paket B) (SMA N 1)	26%	12%	2,5%	42,5%	5%	10%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan berdasarkan daya serap untuk kelompok IPA pada tiga sekolah sampel berturut-turut dari tahun 2007/2008- 2009/2010 adalah 2,5% sampai 50%; 0% sampai 68%; dan 0% sampai 42,5%. Kalau dilihat jumlah persentase kompetensi yang dibawah standar kelulusan pada kelompok IPA secara umum menunjukkan penurunan.

Dari hasil analisis, juga ditemukan bahwa umumnya kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan sama, bisa sama untuk ketiga sekolah atau untuk dua sekolah misalnya, untuk mata pelajaran geografi kompetensi yang tidak dikuasai adalah "Membedakan jenis tanah antar pulau di Indonesia". Kompetensi ini tidak dikuasai oleh ketiga sekolah sampel dan kompetensi, "menentukan titik henti antara dua kota berdasarkan data gambar" tidak dikuasai oleh dua sekolah sample serta kompetensi "menentukan kota berdasarkan sejarah pertumbuhannya" tidak dikuasai oleh salah satu sekolah sampel. Kompetensi yang tidak dikuasai oleh peserta didik tersebut umumnya sama, misalnya untuk pelajaran kimia pada tahun 2007/2008-2008/2009 kompetensi tentang konfigurasi elektron

tidak mencapai nilai kelulusan untuk tapi untuk tahun berikutnya sudah. Hal ini disebabkan karena guru sudah tahu bahwa materi tersebut masuk ujian nasional sehingga pembelajaran yang dilakukan sudah diperbaiki. Tetapi untuk kompetensi yang berhubungan dengan praktek di laboratorium tidak karena mereka memang tidak bias melakukan praktikum karena tidak ada laboratorium.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 12%; 26%; dan 36% pada tahun 2008/2009 adalah 14%; 24%, 36% serta pada tahun 2009/2010 adalah 22% untuk paket A dan 10% untuk paket B; 24% untuk paket A dan B; 32% untuk paket A dan 26% untuk paket B.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 20%; 48%; dan 50% pada tahun 2008/2009 adalah 6%; 30%, 68% serta pada tahun 2009/2010 adalah 4% untuk paket A dan 8% untuk paket B; 10% untuk paket A dan 30% untuk paket B; 17,5 untuk paket A dan 2,5% untuk paket B.

Pada mata pelajaran matematika persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 2,5%; 3,5%; dan 32,5% pada tahun 2008/2009 adalah 0%; 35%, 15% serta pada tahun 2009/2010 adalah 25% untuk paket A dan 0% untuk paket B; 30% untuk paket A dan B; 17,5% untuk paket A 25% dan untuk paket B juga 2,5%.

Pada mata pelajaran fisika, persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan

sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 10%; 30%; dan 37,5% pada tahun 2008/2009 adalah 5%; 32,5%, 15% serta pada tahun 2009/2010 adalah 7,5% untuk paket A dan 22,5% untuk paket B; 35% untuk paket A dan 40% untuk paket B; 20% untuk paket A dan 42,5% untuk paket B.

Pada mata pelajaran kimia, persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 5%; 32,5%; dan 37,5% pada tahun 2008/2009 adalah 0%; 17,5%, 20% serta pada tahun 2009/2010 adalah 12,5% untuk paket A dan 37,5% untuk paket B; 22,5% untuk paket A dan 22,5 untuk paket B; 15% untuk paket A dan 5% untuk paket B.

Pada mata pelajaran biologi persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 12,5%; 2,5%; dan 40% pada tahun 2008/2009 adalah 20%; 40%, 44,5% serta pada tahun 2009/2010 adalah 5% untuk paket A dan 12,5% untuk paket B; 35% untuk paket A dan B; 7,5% untuk paket A 10% dan 10% untuk paket B.

2. Kelompok IPS

Tabel. 2 Persentase Kompetensi Yang Belum Mencapai Standar Kelulusan Untuk Kelompok IPS Di Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir

No	Tahun Pelajaran	Kota / Kabupaten	Persentase KD Yang Belum Mencapai KKM					
			B. Indo	B. Ingg	Matem	Eko	Geog	Sos
1	2007/2008	Dumai (SMAN 1)	22%	22%	32,5%	5%	25%	17,5%
		Tanah Putih (SMAN 2)	26%	46%	32,5%	40%	62,5%	35%
		Tanah Putih Tanjung Melawan (SMAN 1)	36%	48%	37,5%	30%	35%	37,5%
2	2008/2009	Dumai (SMAN 1)	14%	8%	0%	10%	12,5%	17,5%
		Tanah Putih (SMAN 2)	28%	38%	25%	30%	32,5%	42,5%
		Tanah Putih Tanjung Melawan (SMAN 1)	38%	80%	32,5%	37,5%	40%	50%
3	2009/2010	Dumai (Paket A)	26%	0%	2,5%	25%	32%	32%

	(SMAN 1)						
	Dumai (Paket B) (SMAN 1)	10%	6%	5%	20%	30%	30%
	Tanah Putih(Paket A) (SMAN 2)	28%	10%	17,5%	40%	38%	38%
	Tanah Putih(Paket B) (SMAN 2)	26%	44%	17,5%	47,5%	32%	34%
	Tanah Putih Tanjung Melawan (Paket A) (SMAN 1)	32%	8%	7,5%	27,5%	26%	30%
	Tanah Putih Tanjung Melawan (Paket B) (SMAN 1)	28%	12%	7,5%	25%	26%	24%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan berdasarkan daya serap untuk kelompok IPS pada tiga sekolah sampel berturut-turut dari tahun 2007/2008- 2009/2010 adalah 2% sampai 50%; 0% sampai 68%; dan 0% sampai 42,5%. Kalau dilihat jumlah persentase kompetensi yang dibawah standar kelulusan pada kelompok IPA secara umum menunjukkan penurunan.

Dari hasil analisis, juga ditemukan bahwa umumnya kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan sama, bisa sama untuk ketiga sekolah atau untuk dua sekolah misalnya, untuk mata pelajaran kimia kompetensi yang tidak dikuasai adalah "Memilih pasangan data nama unsur dan kegunaannya yang berhubungan dengan tepat". Kompetensi ini tidak dikuasai oleh ketiga sekolah sample, kompetensi, "menentukan nama proses pengolahan untuk memperoleh unsure tertentu" tidak dikuasai oleh dua sekolah sample dan "menentukan massa zat yang mengendap pada satu kutub jika parameternya diketahui" tidak dikuasai oleh salah satu sekolah sampel

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri I Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri I Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 22%; 26%; dan 36% pada tahun 2008/2009 adalah 14%; 28%, 38% serta pada tahun 2009/2010 adalah 26% untuk paket A dan 10% untuk paket B; 28% untuk paket A dan B; 26% untuk paket A 30% dan 28% untuk paket B.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri I Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih

sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 22%; 48%; dan 48% pada tahun 2008/2009 adalah 8%; 38%, 80% serta pada tahun 2009/2010 adalah 0% untuk paket A dan 6% untuk paket B; 10% untuk paket A dan 44% untuk paket B; 8% untuk paket A dan 12% untuk paket B.

Pada mata pelajaran matematika persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 32,5%; 34,5%; dan 37,5% pada tahun 2008/2009 adalah 0%; 25%, 32,5% serta pada tahun 2009/2010 adalah 2,5% untuk paket A dan 5% untuk paket B; 17,5% untuk paket A dan B; 17,5% untuk paket A dan 7,5% untuk paket B.

Pada mata pelajaran ekonomi, persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 5%; 40%; dan 30% pada tahun 2008/2009 adalah 10%; 30%, 37,5% serta pada tahun 2009/2010 adalah 25% untuk paket A dan 20% untuk paket B; 40% untuk paket A dan 47,5% untuk paket B; 27,5% untuk paket A dan 25% untuk paket B.

Pada mata pelajaran geografi, persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 25%; 62,5%; dan 35% pada tahun 2008/2009 adalah 12,5%; 32,5%, 40% serta pada tahun 2009/2010 adalah 32% untuk paket A dan 30% untuk paket B; 38% untuk paket A dan 32 untuk paket B; 26% untuk paket A dan 26% untuk paket B.

Pada mata pelajaran sosiologi persentase jumlah kompetensi yang belum mencapai standar kelulusan pada tahun 2007/2008 berturut-turut untuk SMA Negeri 1 Dumai sebagai sekolah yang berkualitas tinggi, SMA Negeri 2 Tanah Putih sebagai

sekolah berkualitas sedang, dan SMA Negeri 1 Tanah Putih Tanjung Melawan sebagai sekolah berkualitas rendah adalah 17,5%; 35%; dan 37,5% pada tahun 2008/2009 adalah 17,5%; 42,5%, 50% serta pada tahun 2009/2010 adalah 32% untuk paket A dan 30% untuk paket B; 38% untuk paket A dan 34% untuk paket B; 30% untuk paket A dan 24% untuk paket B.

C. Faktor Penyebab Tidak dikuasai Kompetensi oleh Peserta Didik

Faktor penyebab tidak dikuasainya beberapa kompetensi di sekolah yang ada di Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir untuk setiap mata pelajaran yang diuji secara nasional akan dianalisis menggunakan diagram tulang ikan dan mengacu kepada standar pendidikan nasional yang dijabarkan dalam standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Masing-masing standar dianalisis dari jawaban angket, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru. Analisis faktor penyebab diidentifikasi pada setiap mata pelajaran (Lampiran 5).

a. Standar Isi

Guru belum menggunakan silabus, RPP, maupun LKS yang dirancang sendiri sesuai dengan tuntutan KTSP, melainkan masih menggunakan silabus, RPP, maupun LKS yang tersedia di pasaran atau sumber lainnya. Disamping itu ada beberapa RPP yang dibuat sendiri oleh guru tetapi dalam membuat RPP tersebut guru tidak berpedoman pada silabus yang ada. Jika RPP yang tidak mengacu pada silabus, tentu standar kompetensi/kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam standar isi tidak akan tercapai. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan dan tidak adanya buku pedoman tentang tata cara mengembangkan silabus dan perangkat pembelajaran yang benar, sehingga guru tersebut masih kurang terampil dalam mengembangkan silabus maupun perangkat pembelajaran. Silabus dan perangkat pembelajaran bagi guru hanya sebatas melengkapi administrasi.



b. Standar Proses

Guru belum menggunakan model pembelajaran yang konstruktivistik seperti *cooperative learning* atau *student-centered* melainkan masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas (tugasnya belum direncanakan dengan baik)

Guru belum menggunakan media pembelajaran, apalagi media pembelajaran yang berbasis IT. Beberapa guru sudah menggunakan Laptop dalam mengajar, namun penggunaan media ini baru sebatas guru tidak menulis lagi di papan tulis. Penggunaan media belum melibatkan siswa dan belum menyampaikan pesan yang menarik.

c. Standar Kompetensi lulusan

Guru belum memberikan pengalaman belajar yang membuat siswa aktif dan kreatif, seperti mencari informasi dari berbagai sumber, memanfaatkan lingkungan, mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, rasa percaya diri, menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif, menghargai perbedaan pendapat, menghasilkan karya kreatif dan sebagainya. Hal ini dapat disebabkan karena standar proses dan standar isi yang lemah, sehingga berdampak pada standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran yang tidak inovatif dan guru yang lebih aktif (*Teacher Centered Learning*) mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak sepenuhnya mampu menyerap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang masih bersifat behavioristik sehingga siswa tidak mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Guru masih ada guru yang berijazah dibawah S1/D4 dan mengajar tidak pada bidangnya. Misalnya guru bidang studi Bahasa mengajar Fisika, guru bidang studi bahasa mengajar Sosiologi. Umumnya dalam mengajar guru hanya menyampaikan materi pelajaran seperti apa yang tertulis dalam buku, belum menjelaskan konsep keilmuannya karena guru belum menguasai pola pikir keilmuannya. Sebagian guru sudah memiliki sertifikat pendidik,

tetapi dalam kegiatan pembelajaran masih sama dengan guru yang belum mempunyai sertifikat.

Kepala sekolah umumnya berpendidikan SI, sebahagian sudah memiliki sertifikat pendidik tapi sebahagian masih ada yang belum karena pengalaman mengajarnya yang masih baru. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas 1-4 kali dalam satu semester dan tidak disertai diskusi, biasanya tetapi tidak terarah, Pada suatu sekolah yang dikunjungi masalah menejerial sekolah yang seharusnya ditangani oleh kepala sekolah tapi diselesaikan oleh wakil kepala sekolah, hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan menejerial kepala sekolah dan kepala sekolah merupakan putra daerah.

Tenaga Kependidikan disemua sekolah hanya kepala tenaga administrasi yang mempunyai staf tetapi untuk perpustakaan dan laboratorium kepala merangkap staf. Disamping itu yang menjadi kepala laboratorium dan kepala perpustakaan adalah guru bidang studi yang tidak menjabat sebagai guru kelas. Hanya di sekolah-sekolah binaan atau sekolah RSBI yang mempunyai tenaga laboratorium yang bidang tugas sesuai dengan latar belakang pendidikan, itupun pendidikannya DII.

e. Standar sarana dan prasarana

1. Hampir seluruh sekolah tidak memiliki luas lahan minimal dibandingkan dengan rasio jumlah siswa, sehingga ada beberapa sekolah yang melakukan kegiatan belajar mengajar dua sif dimana siswa kelas 1 memulai kegiatan belajar mengajarnya pada siang hari
2. Ada beberapa sekolah air bersih masih menjadi masalah, pada musim panas sumur-sumur yang merupakan satu-satunya sumber air mengering sedangkan pada musim hujan ada beberapa sekolah yang digenangi air yang mengganggu kelancaran kegiatan belajar mengajar karena kurang baiknya sanitasi diluar bangunan terkait saluran air hujan.
3. Ada beberapa sekolah tidak memiliki instalasi dan kapasitas listrik yang memadai karena listrik dari PLN tidak ada.
4. Semua sekolah tidak mempunyai ruang khusus yang dibuat untuk perpustakaan. Ruangan kelas yang tidak dipakai untuk belajar karena sudah dibangun kelas baru atau memang suatu ruangan yang diambil dan dijadikan perpustakaan untuk memenuhi suatu ketentuan bahwa sekolah harus mempunyai perpustakaan. Perpustakaan hanya berisi beberapa rak buku yang berisi beberapa buku, beberapa



meja dan kursi untuk siswa membaca buku. Buku-buku yang tersedia juga tidak banyak baik dari segi jumlah maupun dari segi judul dan terlihat sudah usang dan kurang sesuai dengan tuntutan materi yang akan diajarkan. Perpustakaan terlihat tidak ramai dikunjungi oleh siswa, karena kondisi ruangan yang kurang nyaman dengan ruangan yang sedikit gelap dan hampir tidak ada yang menjalankan piket pustaka.

5. Belum ada sekolah yang memiliki laboratorium bahasa, yang ada baru laboratorium IPA. Kapasitas isi ruang laboratorium IPA serta sarana pendukung tidak sesuai dengan ketentuan. Ruang laboratorium hanya satu, untuk mata pelajaran kimia, fisika, dan biologi sedangkan disekolah lain ada yang tidak mempunyai ruang laboratorium.
6. Sebahagian sekolah sudah mempunyai ruang pimpinan, guru, TU, konseling, UKS tetapi luas ruangan dan sarana pendukungnya tidak sesuai ketentuan. Di beberapa sekolah satu ruangan disekat-sekat menjadi ruang pimpinan, TU, konseling, UKS dan guru. Di ruangan guru, masing-masing guru hanya mendapatkan tempat $\pm 1\text{m} \times 1,5\text{m}$, tempat meletakkan meja dan kursi. Meja guru digunakan untuk menulis dan meletakkan buku-buku tugas siswa yang akan dinilai.
7. Beberapa sekolah tidak mempunyai ruang khusus yang dipakai sebagai ruang ibadah. Ada sekolah yang mempunyai ruang ibadah khusus, tetapi luas dan sarana pendukungnya tidak sesuai dengan ketentuan sehingga setiap akan melaksanakan sholat guru piket harus mengatur urutan kelas yang akan melaksanakan sholat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yang melibatkan seluruh anggota sekolah tidak dapat dilaksanakan ditempat ibadah, biasanya digelar di lapangan sekolah
8. Kebanyakan sekolah tidak mempunyai ruang khusus yang dipakai sebagai ruang olahraga. Biasanya sekolah hanya mempunyai lapangan basket, yang terletak dilapangan depan sekolah yang biasanya digunakan juga untuk upacara bendera setiap hari senin. Untuk kegiatan olahraga biasanya guru membawa siswa berolah raga kelapangan olahraga yang dimiliki masyarakat.

f. Standar pengelolaan

Umumnya sekolah sudah mempunyai Rencana Kegiatan Tahunan (RKT). Setiap tahun, sekolah membuat perencanaan tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang nantinya akan dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya tidak



berjalan dengan semestinya, hal ini dapat disebabkan oleh kondisi keuangan, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, waktu dan lain- lain. RKT yang dibuat adalah yang ideal tanpa memperhatikan keadaan sekolah. Seakan-akan RKT dibuat untuk memenuhi syarat administrasi sekolah. Disamping itu sistem manajemen informasi sekolah yang kurang baik dan sekolah tersebut hanya mengadakan satu kali evaluasi program mengenai kegiatan sekolah dan kinerja pendidik. Hasil evaluasi juga tidak ditindak lanjuti.

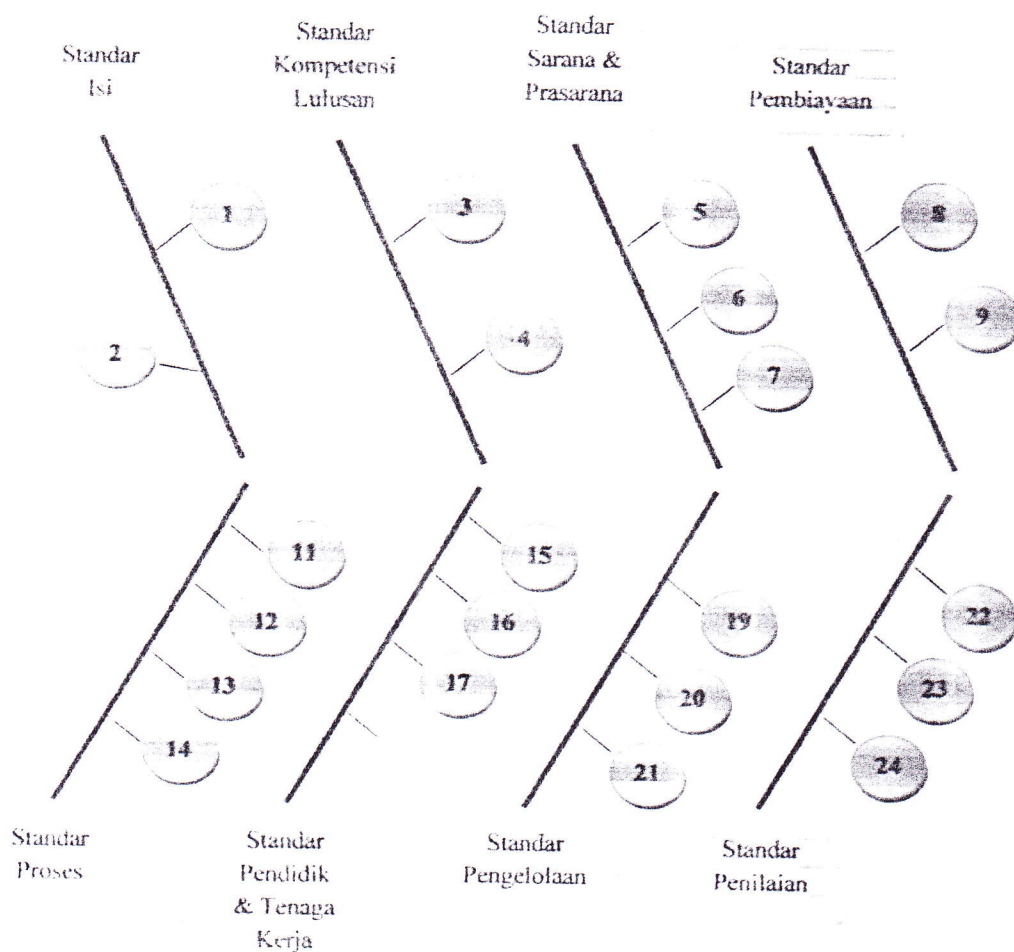
g. Standar Pembiayaan

Sekolah tidak memiliki alokasi anggaran khusus untuk mengembangkan tenaga pendidik mereka, seperti untuk mengikuti pelatihan, seminar dan sejenisnya. Kecil sekali dana yang dialokasikan untuk kegiatan kesiswaan, sehingga siswa jarang sekali yang mengikuti kegiatan diluar daerah seperti mengikuti olimpiade, kejuaraan-kejuaraan olah raga dan seni. Sekolah tidak dapat memungut biaya selain uang sekolah karena kondisi ekonomi masyarakat yang rendah.

h. Standar Penilaian

Teknik penilaian pada silabus tidak sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar, instrumen dan pedoman penilaian tidak sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian dan penilaian hasil belajar tidak bersifat otentik masih menggunakan asesmen tradisional (tes tertulis), tes tertulis yang dilakukan belum termasuk kategori berfikir tingkat tinggi. Hasil penilaian tidak ditindak lanjuti. Remedial yang mereka maksud adalah ujian ulangan pada saat menjelang menerima rapor atau setelah ujian semester dilaksanakan. Hasil ujian nasional yang diterima sekolah hanya nilai siswa untuk setiap mata pelajaran. Sehingga guru masing-masing bidang studi tidak mengetahui soal mana yang tidak bisa dijawab oleh setiap siswa dan kompetensi mana yang belum dikuasai siswa. Faktor penyebab tidak dikuasai kompetensi oleh peserta didik secara singkat dapat dilihat pada diagram tulang ikan (*Fishbone Diagram*) pada halaman 29 di bawah ini.

Gambar 3 Faktor Penyebab Tidak dikuasai Kompetensi Oleh Peserta Didik



Keterangan:

1. F. ISP tidak diturunkan ke sekolah
2. Silabus masih mengkopir dari sumber lain
3. Tidak ada pengalaman yang bervariasi / masih tradisional
4. Ada mencari informasi dari sumber lain tetapi masih sedikit
5. Kurang bahan bacaan
6. IPA kurang optimal dan bidang studi lain juga
7. Kurang media pembelajaran
8. Tidak ada subsidi silang
9. Tidak ada anggaran pengembangan pendidik
10. Tidak membuat perangkat sendiri
11. Ada pemantauan kepala sekolah tetapi tidak ada tindak lanjut
12. Mengajar tidak mengacu pada PPP

13. Kurang menggunakan media alami, buatan maupun IT
14. Pembelajaran kurang inovatif
15. Pola pikir keilmuan guru yang baik
16. Masih ada guru yang belum strata I
17. Mengajar tidak semua bidang
18. Tenaga kependidikan berasal dari guru
19. Kegiatan kurang sesuai RKT
20. Sistem informasi kurang baik
21. Melakukan 1 kali evaluasi program tetapi tidak ada tindak lanjut
22. Kurang autentik
23. Kurang penilaian saat diskusi
24. Remedial teaching hanya ulangan ujian pada saat terima raport.

D. Alternatif Pemecahan Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik

Berdasarkan masalah yang terdapat pada standar pendidikan di kota Dumai dan kabupaten Rokan Hilir yang menyebabkan mutu pendidikan di daerah ini belum sesuai dengan harapan, hal ini ditandai dengan masih adanya kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu diperlukan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan standar pendidikan dan akan berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan

Alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan dana DP2M dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir meliputi kegiatan sebagai berikut:

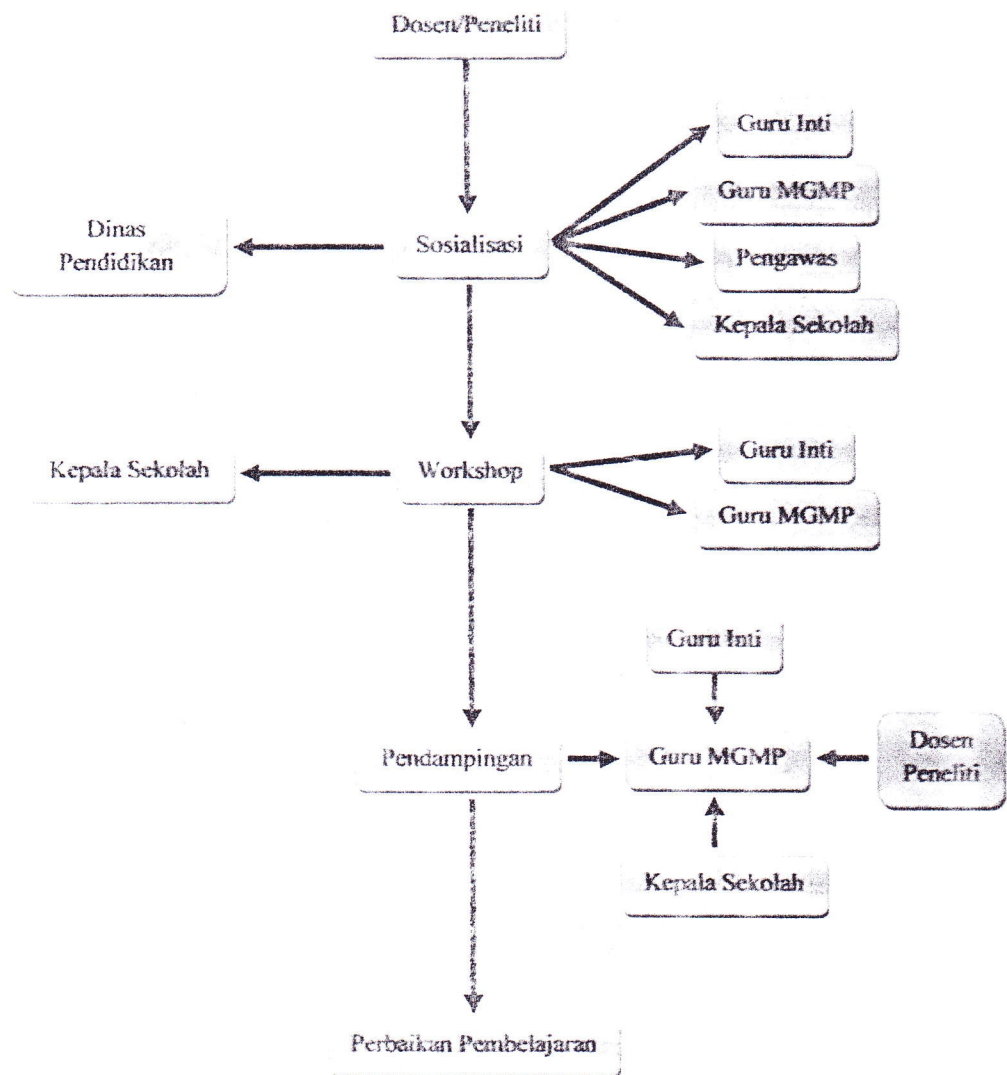
- (a) Sosialisasi KTSP kepada MGMP dan diikuti oleh guru inti, kepala sekolah, pengawas dan dinas pendidikan kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir.
- (b) Workshop pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, bahan ajar, lembar penilaian, media pembelajaran) dan pemantapan/pendalaman materi kepada MGMP dan diikuti oleh guru inti, kepala sekolah, dan pengawas kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir.
- (c) Pembimbingan penerapan perangkat pembelajaran (RPP, LKS, Bahan Ajar, Media Pembelajaran, dan Lembar penilaian di kelas oleh MGMP dibawah bimbingan guru inti dan peneliti.

E. Model Implementasi Pemecahan Masalah

Berdasarkan alternatif pemecahan masalah di atas, maka model implementasi kegiatan menggunakan pendekatan kelompok dengan metode diskusi, simulasi dan

ujicoba. Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk implementasi program ini adalah sebagai berikut:

1. Diskusi dengan ketua MGMP kota Dumai dan kabupaten Rokan Hilir dengan melibatkan Dinas Pendidikan untuk merencanakan teknis kegiatan.
2. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan sosialisasi dan workshop. Workshop bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan pemantapan/pengembangan materi pelajaran sedangkan untuk pengawas dan guru inti untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping guru dalam implementasi program.
3. Pembimbingan akan dilakukan berkelompok sesuai mata pelajaran dalam waktu satu semester terhitung ganjil 2012. Kegiatan dimulai dengan melakukan simulasi di depan teman-teman kelompok MGMP kemudian dilanjutkan di kelas. Evaluasi akan dilakukan diakhir semester untuk dikembangkan menjadi program yang lebih baik sehingga dapat dijadikan kegiatan pengembangan yang berkelanjutan di kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir. Skema konseptual model implementasi pemecahan masalah dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Skema Konseptual Model Implementasi Untuk Meningkatkan Kompetensi peserta Didik di Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir

Skema konseptual model implementasi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di Kota Dumai dan Kabupaten Rokan Hilir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Sosialisai

Sosialisasi dalam model implementasi ini, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pengawas, kepala sekolah, guru inti dan guru serta dinas pendidikan kota dan kabupaten tentang KTSP karena pada kenyataannya sampai sekarang masih banyak sekolah yang merasa sulit untuk mengimplementasinya. Kebingungan para kepala sekolah dan juga para guru merupakan bukti bahwa perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intens.

Materi yang disajikan pada sosialisasi ini adalah; landasan penyusunan KTSP; prinsip dan acuan pengembangan KTSP; komponen KTSP; struktur KTSP; pelaksanaan pengembangan KTSP; prinsip dan ciri kegiatan belajar mengajar dalam KTSP; dan contoh pengembangan KTSP.

Peserta dalam sosialisasi KTSP ini adalah pengawas, kepala sekolah, guru inti dan guru serta dinas pendidikan.

- a. Pengawas adalah semua pengawas yang berada di bawah naungan pendidikan kota Dumai dan kabupaten Rokan Hilir.
- b. Kepala sekolah adalah semua kepala sekolah yang ada di kota Dumai dan kabupaten Rokan Hilir.
- c. Guru dan guru inti adalah semua guru yang tergabung dalam MGMP di kota Dumai dan kabupaten Rokan Hilir.
- d. Dinas pendidikan adalah staf dinas pendidikan di kota Dumai dan kabupaten Rokan Hilir yang menaungi permasalahan kurikulum

2. Workshop

Workshop bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, bahan ajar, lembar penilaian, media pembelajaran) untuk masing-masing sekolah untuk setiap mata pelajaran dan pemantapan/pendalaman materi kepada guru MGMP.

a. Pemantapan/pendalaman materi

Sebelum kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran, terlebih dahulu diberikan pelatihan pemantapan/pendalaman materi terutama materi-materi yang

sering keluar pada ujian nasional. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, umumnya guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan yang tertulis di buku tanpa memahami pola pikir keilmuannya, sehingga belajar bagi siswa hanya setumpuk materi yang harus dipahami dan dihafal tanpa memaknainya.

b. Pengembangan perangkat pembelajaran

Pengembangan perangkat pembelajaran dimulai dari mengembangkan silabus, RPP, LKS, Media Pembelajaran dan lembar penilaian.

1). Pengembangan silabus

Kegiatan dimulai dengan menjelaskan landasan pengembangan silabus, prinsip pengembangan, dan langkah-langkah teknis pengembangan silabus kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengembangkan silabus berkelompok mata pelajaran di bawah bimbingan tim peneliti. Setelah silabus masing-masing mata pelajaran selesai dibuat, maka akan diadakan presentasi untuk menerima masukan-masukan dari para peserta untuk penyempurnaan silabus yang dibuat.

2). Pengembangan RPP, LKS, dan lembar penilaian

Kegiatan ini dimulai dengan menjelaskan model-model pembelajaran inovatif yang berlandaskan pendekatan konstruktivisme, menjelaskan konsep pengembangan LKS dan lembar penilaian. Kegiatan selanjutnya adalah ngkat ing- kelompok mata pelajaran guru padamatoleh mapembelajaran dibuamengembangkan perangkat pembelajaran (RPP, LKS, dan lembar penilaian) untuk setiap mata pelajaran di bawah bimbingan tim peneliti. Setelah perangkat selesai dibuat, masing-masing peserta akan mempresentasikan hasilnya untuk perbaikan dan penyempurnaan. Kegiatan selanjutnya adalah simulasi di masing-masing kelompok sebelum peser mengujicoba perangkat di kelas sesungguhnya.

3. Mengembangkan Media Pembelajaran

Kegiatan ini dimulai dengan menjelaskan tentang jenis-jenis media, bentuk media dan media berbasis IT. Kemudian melatih membuat media alami, buatan dan berbasis IT

3. Pembimbingan

Pembimbingan dilakukan sewaktu guru mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan oleh masing-masing guru di kelas.

Pembimbingan diperlukan karena kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru merupakan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru di kelas. Agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah yang disusun dalam RPP maka perlu diobserverasi. Observasi dilakuka oleh peneliti sesuai bidang studi masing-masing dan diikuti oleh guru inti serta kepala sekolah, setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan tim peneliti memberikan masukan-masukan untuk perbaikan pembelajaran. Kegiatan pembimbingan oleh tim peneliti hanya dilakukan diawal kegiatan selanjutnya pembimbingan dilakukan oleh guru inti dan kepala sekolah.

